

Peranan filsafat dan bahasa sebagai media komunikasi

Roni Subhan¹, Muhammad As Rori²

Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 03, 2024

Revised May 18, 2024

Accepted May 29, 2024

Keywords:

Filsafat Bahasa;
Media Komunikasi;
Filsafat Komunikasi.

ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang peranan filsafat bahasa dalam perkembangan linguistik, khususnya dalam hal membantu ilmuwan berpikir ilmiah. Penulis menjelaskan bahwa bahasa merupakan alat untuk menarik kesimpulan induktif dan deduktif, serta untuk melaksanakan silogisme. Penulis juga menguraikan beberapa cabang filsafat bahasa, seperti logika, semantik, pragmatik, dan hermeneutika, serta ringkasan dengan linguistik. Penulis menekankan bahwa filsafat bahasa dan linguistik saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam memahami fenomena bahasa. Untuk itu setiap manusia melakukan komunikasi untuk mendapatkan maupun menyampaikan informasi. Berkomunikasi akan memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat dua hal yang penting dalam merespons sesuatu yaitu bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang tepat. Pemahaman tentang ketepatan respons yang dimaksudkan adalah terjadi keserasian bahasa atau sejalanannya makna pembicaraan dan respons yang mengikutinya.

This is an open access article under the [CC BY-NC license](#).



Corresponding Author:

Muhammad As Rori,
Prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,
Universitas Islam Negeri Kyai Haji Ahmad Shiddiq Jember,
Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136, Indonesia
Email: conkmasconk@gmail.com

1. INTRODUCTION

Secara etimologis, kata "filsafat" berasal dari kata Yunani filsafat dari kata "philos" yang berarti cinta atau "philia" (persahabatan, ketertarikan) dan "sophos" yang berarti kebijaksanaan, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman (Sakti, 2018). praktek, kecerdasan) (Bagus, 1996). Dalam bahasa Inggris, itu adalah filsafat. Filsafat dapat dipahami sebagai keinginan memahami secara mendalam atau mencintai secara bijaksana. Filsafat secara harafiah berarti cinta akan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah mempunyai pemahaman yang sempurna terhadap segala makna hikmah, melainkan harus senantiasa mencarinya. Filsafat adalah ilmu yang dimiliki akal, yang menembus landasan fundamental segala sesuatu. Filsafat berkaitan dengan seluruh realitas, terutama eksistensi dan tujuan manusia. (Bagus, 1996). Cinta akan kebijaksanaan harus dilihat sebagai suatu bentuk proses, artinya segala upaya berpikir selalu diarahkan pada pencarian kebenaran (Widyawati, 2013). Orang bijak selalu menyampaikan kebenaran, sehingga hikmah mempunyai dua arti yaitu baik dan benar. Sesuatu dikatakan baik apabila mempunyai dimensi etika, sedangkan benar adalah sesuatu yang mempunyai dimensi rasional, maka sesuatu yang bijaksana adalah sesuatu yang etis dan logis. Dengan demikian, berfilsafat selalu berarti berusaha berpikir untuk mencapai kebaikan dan kebenaran. Berpikir filosofis bukan sekadar berpikir, melainkan berpikir radikal hingga ke akar-akarnya (Rahmatillah, 2020). Jadi, meskipun filsafat melibatkan tindakan berpikir, tidak setiap tindakan berpikir merupakan filsafat atau berfilsafat (Nuansa, 2020)

Bahasa mengadakan media/saranapersentuhan yang digunakan menjelang menerima atau membaca definisi terhadap rival pikiran sehat agar laras bisa bekerja tambah lancar. Bahasa adalah lever di setiap persentuhan, cerita berpangkal itu ritme harus dilestarikandan

dijagakeutuhannya. Karena tambah ritme, jiwa bisa bersosialisasi, beranjak pikiran, membaca gambaran dan bersangkut tambah mudah(NGADA, n.d.). Bahasa adalah partikel penting bagian dalam kegiatan jiwa. Karena ritme mengadakan perlengkapan persentuhan yang digunakan setiap jiwa berwarna simbol bahana yang memproduksi cakap atau kalimat(WAHYUDDIN HAKIM, 2011). Dengan adanya ritme, jiwa bisa membaca atau memeluk kepercayaan gambaran, ide, perintah, dan lain-lain. Setiap gambaran dan ideologi bisa terselenggara tambah hormat untuk rival pikiran sehat tambah esa perlengkapan yaitu ritme(Sardini, 2017). Selain itu, pertolongan penting ritme adalah seumpama perlengkapan persentuhan maksudnya, tambah ritme jiwa bisa mengkomunikasikan segala surah bagian dalam kegiatan, hormat secara tuturan maupun tulisan. Bahasa bagian dalam leksikon draf ritmeIndonesia, diberi pengetahuan seumpama kaidah simbol bahana yang arbitrer, dipergunakan oleh getah perca peserta suatu publik menjelang berproses sama, bersangkut dan mengidentifikasi.

Bahasa lisan atau tulisan secara bersama-sama dan terus-menerus sangatlah penting mempengaruhi segala sesuatu dalam kehidupan seseorang(Patmonodewo, 2000). Seringkali bahasa lisan yang didengar pendengar menjadi bias maknanya, seperti halnya ketika seseorang membaca bahasa tulis, maknanya juga menjadi bias karena pembaca tidak memahami apa yang diasumsikan dan tertulis dalam tulisan Dengan kata lain, logika berpikir yang benar dan tepat dapat berbeda dengan makna sebenarnya dari kata atau kalimat yang diciptakan baik dalam bentuk maupun isi tulisan yang dimaksudkan atau parafrase bahasa lisan oleh pembicara dan penulis. Bahasa adalah alat komunikasi. Bahasa juga merupakan alat menyampaikan pendapat dan argumen kepada pihak lain(Harianto, 2020). Oleh karena itu, bahasa memegang peranan sosial yang penting dalam komunikasi dengan masyarakat luas dan Dalam proses komunikasi, medium atau lawan bicara memerlukan kemampuan berbahasa untuk memahami isi pembicaraan(Kustanti & Prihmayadi, 2017). Mereka berhutang kajian dan pemisahan semua masalah sosial dari proses komunikasi hingga bahasa. Bahasa selalu berada di bawah penggunaannya(Chairunnisa, 2018). Di sini, aspek linguistik memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi.

Berbicara mengenai filosofi ilmu dakwah tentu tidak ada bedanya pembahasan ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang ketiganya merupakan cabang filsafat(Husaini, 2020). Ontologi membahas tentang pengetahuan dan juga apa sebenarnya sesuatu itu. Epistemologi berkaitan dengan perolehan pengetahuan. juga bagaimana kita mendapatkan informasi(M. Y. Yusuf, 2017). Aksiologi nilai, di sisi lain, berkaitan dengan manfaat atau kegunaan pengetahuan yang kita ketahui sebelumnya tentang alam dan perolehannya. Eksistensi ilmu pengetahuan atau pengetahuan tidak boleh dianggap definitif, justru harus dikritisi, dipelajari, tidak diremehkan, melainkan ditempatkan secara tepat dalam batas teritorialnya(Tripa, 2019). Filosofi dakwah adalah berpikir kritis dan radikal bersifat universal dan sistematis dalam segala hal yang berkaitan dengan persoalan mendasar dakwah, termasuk hakikat realitas dakwah, status dakwah sebagai ilmu, dan tujuan atau keutamaan meneliti ilmu dakwah. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka proses selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah proses komunikasi. Tanpa komunikasi, dakwah tidak mungkin dilakukan. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan informasi tambahan tentang pernyataan ini ontologi, agar kita dapat mengetahui apa sebenarnya ilmu dakwah, sehingga kita dapat melangkah ke tahap selanjutnya yaitu memperoleh ilmu dakwah yang sering disebut dengan epistemologi dakwah, dan mempelajari lebih dalam tentang aksiologi, agar kita bisa lebih memahami manfaat dakwah – ilmu. Oleh karena itu artikel ini membahas tentang ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam filsafat ilmu yang diberitakan di era komunikasi digital(AI Walidah, 2017).

Filsafat dalam berkomunikasi perlu terlebih dahulu membahas tentang filsafat ilmu(Setiawan, 2019). Filsafat ilmu merupakan landasan berpikir landasan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebenaran. Berdasarkan literatur yang dibaca penulis, filsafat lebih tua dari ilmu pengetahuan, termasuk komunikasi(Rahman, 2020). Terlepas dari apa yang dibahas dalam artikel ini filsafat ilmu, filsafat ilmu komunikasi, penulis juga mengkaji metafisika, kosmologi dan makrokosmos(Wibawa, 2013). Kemudian diakhiri dengan pembahasan filsafat komunikasi makrokosmos berdasarkan pendapat para filosof Barat, filosof Islam, dan pengetahuan makrokosmos dari Al-Qur'an dan Hadits. PEMBAHASAN Pengertian Filsafat Filsafat dalam Bahasa Inggris yaitu: Filsafat, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani: *philosophia*, yang terdiri dari dua kata: *philos* (cinta) atau *Philia* (persahabatan, ketertarikan) dan *Sophos*. (kebijaksanaan, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, kecerdasan). Jadi secara etimologis, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran (love of kebijaksanaan). Filsafat dalam berkomunikasi perlu terlebih dahulu membahas tentang filsafat ilmu. Filsafat ilmu merupakan landasan berpikir landasan ilmu pengetahuan untuk mencapai kebenaran.

Berdasarkan literatur yang dibaca penulis, filsafat lebih tua dari ilmu pengetahuan, termasuk komunikasi. Terlepas dari apa yang dibahas dalam artikel ini filsafat ilmu, filsafat ilmu komunikasi, penulis juga mengkaji metafisika, kosmologi dan makrokosmos. Kemudian diakhiri dengan pembahasan filsafat komunikasi makrokosmos berdasarkan pendapat para filosof Barat, filosof Islam, dan pengetahuan makrokosmos dari Al-Qur'an dan Hadits. PEMBAHASAN Pengertian Filsafat Filsafat dalam Bahasa Inggris yaitu: Filsafat, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani: *philosophia*, yang terdiri dari dua kata: *philos* (cinta) atau *Philia* (persahabatan, ketertarikan) dan *Sophos*. (kebijaksanaan, kebijaksanaan, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, kecerdasan). Jadi secara etimologis, filsafat berarti cinta akan kebijaksanaan atau kebenaran (love of kebijaksanaan).

2. RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kajian pustaka atau kajian literatur (S. A. Yusuf & Khasanah, 2019). Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis referensi seperti buku, jurnal papers, artikel, disertasi, tesis, skripsi, hand outs, laboratory manuals, dan karya ilmiah lainnya (Bab, 2012). Menurut Pohan (2007: 42), kegiatan ini (penyusunan kajian pustaka) bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah di dokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen, dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan (Anggraeni et al., 2020). Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 291) Studi Kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seseorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian teoritis dan referensi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian bahasa sebagai alat komunikasi berusaha untuk mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi yang didalamnya menjelaskan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari yang didalamnya menjelaskan mengapa kita berkomunikasi, dan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

3.1 Pengertian Filsafat Bahasa

Secara etimologi filsafat itu merupakan sebuah bahasa yang asal-usulnya diambil dari bahasa arab yakni falsafah yang notabene bahasa aslinya diadopsi dari bahasa Yunani yaitu *philosophia*. Kata *philosophia* ini terdiri dari dua kata yakni *Philos/Philein* yang memiliki arti cinta, dalam hal ini cinta didefinisikan seluas-luasnya, yaitu cinta yang berkaitan dengan rasa "ingin", sedangkan *sophia* memiliki makna kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Sehingga secara harfiah filsafat memiliki makna rasa cinta atau rasa ingin terhadap sebuah kebijaksanaan. Jika ditilik secara mendalam, sebenarnya pemaknaan secara harfiah berdasarkan arti dari sebuah kata tidak dapat mendefinisikan filsafat secara mendalam bahkan hal tersebut malah akan membingungkan. Secara garis besar pendekatan etimologis dalam mendefinisikan sebuah konsep dilakukan hanya untuk melihat ciri luarannya saja tetapi tidak dapat mendefinisikan konsep esensial yang ada di dalamnya. Dalam filsafat untuk mendefinisikan sesuatu secara mendalam diperlukan sebuah proses yang disebut sebagai proses berfikir dimana proses ini memacu kita untuk melakukan perjalanan atau penjelajahan fikiran yang harus dilakukan secara mendalam (radikal).

Berbicara mengenai bahasa, banyak sekali definisi yang muncul sebagai penjelasan tentang pengertian dari bahasa. Jika dilihat dari fungsi dasarnya bahasa merupakan sebuah alat komunikasi dan alat berinteraksi antar manusia. Secara teoritis bahasa merupakan sebuah sistem lambang yang saling menghubungkan dunia makna dengan dunia bunyi yang berkaitan erat dengan dunia pragmatis (Chaer, 2009). Jika bahasa disebut sebagai sebuah sistem maka sistem tersebut akan memiliki subsistem. Di dalam bahasa subsistem tersebut dibagi ke dalam tiga subsistem, yaitu subsistem fonologi, subsistem leksikon dan subsistem gramatikal. Ketiga subsistem tersebut terkait dengan subsistem pragmatik dimana bahasa itu memiliki konteks tergantung dengan bagaimana bahasa tersebut digunakan.

3.2 Peranan Filsafat Bahasa

Peranan filsafat bahasa sangat penting atau mempengaruhi perkembangan linguistik karena dalam perkembangan linguistik filsafat bahasa merupakan penyelidikan intelektual dan rasional tentang hakikat, sebab, asal-usul dan hukum-hukum Bahasa. Oleh karena itu, fokus

pengetahuan dan menyelidikannya adalah pada hakikat bahasa, termasuk perkembangannya. Namun berbeda dengan linguistik atau ilmu lingkungan yang juga membahas wacana gramatikal, dan filsafat kosa kata bahasa yang lebih mementingkan makna atau makna Bahasa. Dalam perkembangan filsafat Bahasa mem-punyai peran yang sangat jelas karena banyak menemukan kata-kata baru, sinonim, struktur kalimat dan juga singkatan serta ungkapan-ungkapan Bahasa yang mempunyai arti. Pada saat ini banyak ilmu pengetahuan yang meningkat dan banyak menimbulkan paradigm baru. Linguistic terapan juga tidak lepas dengan filsafat karena proses pelaksanaan pembelajaran berkenaan dengan pendidikan Bahasa baik dari arah tujuan dan proses pembelajarannya.

Menurut pendapat Wicoyo (1997: 4-18) Filsafat analitis adalah aliran yang bertujuan untuk mengkoreksi kerancuan penggunaan bahasa oleh para filosof terdahulu dalam berfilsafat. Aliran filsafat analitik ini, yang dimulai dengan Bertrand Russell dan diakhiri dengan Wittgenstein, dibagi menjadi tiga aliran, yaitu: 1) atomisme logis, yang pada dasarnya memperlakukan bahasa sebagai sesuatu yang dapat dipecah menjadi proposisi atom, yang proposisi mengekspresikan fakta melalui teknik. Ana-lisis linguistik; 2) positivisme logis atau empirisme logis, aliran yang bertujuan untuk menentukan makna suatu pernyataan, bukan kebenarannya, karena sebuah kalimat dapat benar atau salah; 3) bahasa sehari-hari Filsafat Bahasa Biasa (The Ordinary Filsafat Bahasa), menurut proses ini, logika bahasa itu sendiri memiliki kelemahan, yaitu tidak dapat menyentuh semua realitas dalam kehidupan sehari-hari. Ketiganya telah mem-berikan kontribusi yang sangat besar pada analisis bahasa atau pernyataan filosofis yang dihasilkan. Hingga saat ini, teori-teori linguistik sebagai teori utama berdasarkan rujukan para peneliti, pemerhati, dan pengguna bahasa masih mengikuti landasan dari filsafat. (Musahrain et al., 2023)

Peranan filsafat dalam memajukan linguistik memiliki warna berbeda pada tiap periode perkembangan linguistik. Setidaknya ada lima periode perkembangan bahasa yang pada tiap-tiap periode tersebut filsafat berperan aktif. Periode-periode tersebut antara lain: (1) Zaman Yunani Kuno (abad ke-5 S.M), (2) Zaman Romawi, (3) zaman pertengahan (4) Linguistik Abad 19, dan (5) linguistik abad 20. (Azhar 2010: 7).

Peranan filsafat dalam memajukan bahasa memiliki warna berbeda pada tiap periode perkembangan bahasa. Setidaknya ada landasan filsafat yaitu filsafat ilmu dan filsafat ilmu Islam. Penguasaan ilmu secara canggih dengan kemampuan prediktifnya akan membantu manusia dalam mengelola kehidupan untuk meraih citra masa depan. Sesuatu yang dipertaruhkan adalah masa depan para generasi penerus yang pada saatnya harus siap melanjutkan kepemimpinan yang arif dalam mengelola kehidupan sebagai suatu bangsayang besar dan terhormat.

Dari situ, diperlukan sarana untuk membuat sang ilmuwan menjadi arif dan bijaksana. Diperlukan juga adanya sesuatu yang mendasari perkembangan ilmu bahasa dan agar kehadirannya lebih banyak berimplikasi positif daripada negatifnya. Menurut beberapa pakar, bahwa yang bisa menjadikan tonggak aksiologis dalam mengarahkan perkembangan iptek secara positif untuk kepentingan umat manusia dan lingkungannya adalah filsafat ilmu Bahasa.

Dalam dunia pengajaran bahasa, filsafat juga memberikan jalan yang sangat luas, dimulai dari teori-teori tentang pemerolehan bahasa baik berdasarkan pandangan behaviorisme, kognitivisme, dsb. Teori-teori tersebut tentu didasarkan pada pernyataan-pernyataan filsafat dari filsuf kenamaan pada zaman-zaman sebelumnya. Secara praktis, dapat kita ambil sebuah contoh. Dalam pengajaran menulis, kita sering disuguhkan dengan dua teknik utama penyampaian ide, apakah secara induktif dan deduktif. Induktif mengikuti filosofi empirisme yang bertitik tolak dari fakta-fakta yang bersifat khusus dan dengannya mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Pada sisi lain, deduktif berpedoman pada aliran rasionalisme dengan bertitik tolak dari sesuatu yang umum untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat khusus. Kedua metode ini sangat membantu dalam proses belajar menulis.

Perkembangan linguistik generatif juga diikuti dengan “mekarnya” filsafat bahasa (Chomsky, 1957: 13). Pada tahun 1960-an hubungan keduanya merupakan hubungan yang saling melengkapi dan mempengaruhi. Salah satu pemikiran yang dilahirkan dari hubungan tersebut adalah pemikiran mengenai deep structure sebuah bahasa. Secara jelas Chomsky menggambarkan deep structure, yang merupakan sebuah level bahasa yang dihasilkan dalam tataran kognitif (representasi mental manusia). Salah satu stimulan dalam perkembangan filsafat bahasa adalah kemunculan kebutuhan untuk memperbaiki “kegagalan” dalam prinsip verifikasi (verificationists principle) yang kemudian melahirkan sebuah teori makna atau theory of meaning. Akan tetapi, filsafat terus saja melahirkan sebuah perdebatan panjang antara para pemikir-pemikir yang sependapat dan yang bersilang pendapat.

Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa filsafat benar-benar memberikan nuansa dalam perkembangan bahasa baik secara teoritis maupun praktis. Meskipun terdapat perbedaan-perbedaan di antara para filsuf namun bukan berarti harus saling menyalahkan. Kebenaran selalu berada dalam proses pencarian dan akan sangat bersifat relatif. (Budiman et al., 2023)

3.3 Peran Bahasa Indonesia Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan ilmu. Setiap ilmu dapat berkembang jika temuan-temuan dalam ilmu itu disebarluaskan melalui tindakan berkomunikasi. Temuan-temuan itu kemudian didiskusikan, diteliti ulang, dikembangkan, disintetiskan, diterapkan atau diperbaharui oleh ilmuwan lainnya. Hasil-hasil diskusi, sintesis, penelitian ulang, penerapan, dan pengembangan itu kemudian disebarluaskan lagi untuk ditindaklanjuti oleh ilmuwan lainnya. Selama dalam proses penelitian, perumusan, dan publikasi temuan-temuan tersebut, bahasa memainkan peran sentral, karena segala aktivitas tersebut menggunakan bahasa sebagai media.

Dalam penelitian dan komunikasi ilmiah, setiap ilmuwan perlu mengembangkan dan memahami bahasa yang digunakan dalam bidang yang ditekuni. Tanpa bahasa yang mereka pahami bersama, kesalahpahaman akan sulit dihindari dan mereka tidak dapat bersinergi untuk mengembangkan ilmu.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen. Fungsi ekspresi mawadahi konsep bahwa bahasa merupakan media manusia untuk melahirkan ungkapan-ungkapan batin yang ingin disampaikan penutur kepada orang lain. Fungsi informasi adalah fungsi untuk menyampaikan pesan atau amanat kepada orang lain. Fungsi eksplorasi adalah penggunaan bahasa untuk menjelaskan suatu hal, perkara dan keadaan. Fungsi persuasi merupakan penggunaan bahasa yang bersifat mengajak atau mempengaruhi. Sedang fungsi entertainmen bahasa adalah penggunaan bahasa untuk menghibur, menyenangkan dan memuaskan batin. Kelima fungsi ini sangat mendukung proses pengembangan ilmu pengetahuan, terutama fungsi informasi dan fungsi eksplorasi. (Chaer, 2003)

Merupakan wujud dari perkembangan teknologi di dunia pertukaran informasi, saluran penyebaran informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui jaringan internet yang hampir tersedia diseluruh penjuru wilayah. Media online berasal dari dua kata, yaitu Media dan Online. Media ialah bentuk jamak dari kata medium yang memiliki arti saluran atau sarana. Online berarti terhubung dengan suatu komputer, jaringan komputer, atau bahkan terhubung melalui internet. Sehingga, dengan pesan dalam suatu media yang terhubung ke dalam jaringan internet, dapat dinyatakan menjadi pesan atau informasi yang diperoleh melalui media massa online. Media online seringkali disebut sebagai media digital, media siber (cyber), dan media internet merupakan media baru (new media) setelah media cetak (suratkabar, majalah, tabloid) dan media elektronik (radio, televisi, film). Secara umum, arti dari media online yaitu segala jenis media komunikasi yang memerlukan koneksi internet untuk mengaksesnya, baik dari sisi penerima pesan maupun sisi pengirim pesan, dinamakan media online. Wawancara dengan Didik Eka Sekretaris Posko Kesehatan Percepatan Penanganan Covid-19 pada Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Tulungagung juga memanfaatkan media online sebagai wadah komunikasi massa ngan masyarakat luas dalam hal pemberian informasi yang berkaitan dengan Covid-19. Khususnya dengan adanya media online, data penyebaran Covid-19 dapat diakses secara real time pada detik itu juga. Serta, pihak Gugus Tugas juga menyediakan radar penyebaran Covid-19 yang dapat diakses melalui masing-masing Handphone seseorang. Proses komunikasi seringkali dalam perjalanannya memiliki beberapa hambatan yang berpotensi timbul, sebagaimana dijelaskan oleh Marhaeni, beberapa hambatan yang seringkali muncul dalam proses komunikasi, yaitu:

1. Hambatan yang timbul dari pengirim pesan, yaitu jika seorang pengirim pesan tidak dapat menyampaikan bentuk emosional sesungguhnya dengan apa yang disampaikannya melalui media. Sehingga memunculkan perbedaan nilai pesan yang dikirimkan melalui media, ataupun jika disampaikan secara langsung. Hal ini, seringkali terjadi jika informasi yang diberikan melalui media tertulis, seringkali maksud dari ucapan seseorang menimbulkan interpretasi yang berbeda.
2. Hambatan yang berpotensi timbul dalam pesan yang berbentuk penyandian atau simbol. Hal ini berpotensi terjadi, karena bahasa yang digunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti yang jamak atau multi tafsir bagi si penerimanya. Hal itu akan semakin diperparah jika

simbol yang digunakan antara pihak pengirim pesan dan pihak penerima pesan tidak memiliki kesamaan dalam penggunaan Bahasa.

3. Hambatan penggunaan media, merupakan hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi itu sendiri, misalnya gangguan yang terjadi pada saluran radio dan aliran listrik, sehingga media elektronik akan terbatas dengan keadaan ini. Kecuali bagi media cetak atau media online yang tetap dapat dipergunakan.
4. Hambatan yang timbul dari penerima pesan, misalnya perhatian penerima pesan yang kurang fokus, sehingga ia akan kesulitan dalam menerima pesan secara utuh atau menyeluruh.
5. Hambatan dalam memberikan umpan balik atau istilah balikan. Umpan balik atau balikan yang diberikan oleh penerima pesan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Akan tetapi hanya sebatas memberikan interpretatif, proses komunikasi umpan.

3.4 Perkembangan Linguistik

Perkembangan linguistik tidak bisa di-pisahkan dari peran filsafat bahasa, karena filsafat bahasa sangat penting dan juga berpengaruh terhadap pengembangan ilmu bahasa atau Linguistik. Meskipun filsafat tidak pernah secara eksplisit menyebut filsuf bahasa sebagai orang-orang tertentu, namun para filsuf dari disiplin ilmu lain (sangat) memahami dan memahami pentingnya bahasa dalam menyelesaikan fenomena yang terjadi (alam dan dunia). Hal ini menunjukkan perkembangan studi bahasa dan ilmu multidisiplin lainnya. Berdasarkan buku word and object yang ditulis oleh Quine terdapat Teori linguistic salah satunya adalah peran filsafat dalam mempengaruhi perkembangan bahasa. Sedemikian rupa sehingga pada tahun 1960-an, filsafat bahasa dan linguistik berada dalam hubungan yang saling melengkapi dan saling mempengaruhi. Ide yang lahir dari hubungan ini menghasilkan ide, ide tentang struktur bahasa yang mendalam. Berikut penjelasan Chomsky mengenai struktur dalam yang dapat menggambarkan tingkatan bahasa yang muncul dari tingkatan kognisi (representasi mental manusia): teori-teori dalam perkembangan linguistic dari pendapat para filsuf:

- Burge (2000: 102-105) menyatakan bahwa ketiga diskusi tersebut sangat erat kaitannya. Teori anaphora dan juga kontekstual memberikan pembahasan lebih pada pronominal cross reference, presupposition, dan quantification. Dengan munculnya teori tersebut terjadi perubahan pada teori-teori tahun sebelumnya yang berkaitan dengan Bahasa alami (study of natural language).
- Kripke dan Donellan (Kripke, 1980: 151; Donellan, 1972: 1-24) menyatakan bahwa teori reference lebih membahas hubungan yang saling ketergantungan antara pembicara dengan lingkungan sosial dan fisiknya dan lebih fokus penelitian pada psikologi atau mental orang lain (mental states atau mental repertoire). Sehingga Kripke menghubungkan kedua hubungan itu dalam theory naming of necessity, dan dengan pembahasan pada teori tersebut melahirkan teori-teori di dalam semantik.
- Gumperz dan Levinson menyatakan bahwa pada theories of unspoken element di dalam linguistik lebih mangulas terpaut fitur- fitur extra linguistic ataupun para linguistic yang sangat tergantung pada konteks, dimana konteks tersebut muat teori semantic resmi, suasana semantik, serta teori pragmatis. Sehingga para filsuf senantiasa berupaya buat memisahkan antara semantik serta pragmatic. Selain pendapat beberapa para filsuf di atas, Timothy Williamson menyatakan bahwa filsafat bahasa sangat penting juga dalam perkembangan linguistik karena didukung oleh pembahasan dalam bukunya tentang Vagueness yaitu kesamaran ekspresi dalam kalimat. Terkait dengan peran ekspresi, Paul Grice menjelaskan kalau dalam menganalisis arti linguistic bisa dilihat dari ujaran serta dampak yang timbul dari ujaran seorang tersebut. Filsafat Bahasa telah melahirkan teori-teori yang berkaitan dengan Bahasa dan memberikan jalan yang sangat luas. Teori pemerolehan Bahasa termasuk salah satu teori dalam linguistic terapan berdasarkan pandangan behaviorisme, kognitivisme, dan lain sebagainya. Dalam prakteknya kita dapat memberikan contoh, dalam pengajaran menulis kita sering menjumpai dua teknik utama dalam mengungkapkan gagasan, induksi dan deduksi. Induksi mengikuti filosofi empiris yang berangkat dari fakta khusus dan menarik kesimpulan umum. Jadi filsafat memang memberi nuansa pada perkembangan bahasa baik secara teoretis maupun praktis. Hanya karena para filsuf tidak setuju, tidak berarti Anda harus saling menyalahkan. Kebenaran selalu dicari dan bersifat relative. (Musahrain et al., 2023)

3.5 Perkembangan Filsafat Komunikasi Di Indonesia

Hampir sama dengan Negara-negara Eropa, perkembangan filsafat komunikasi di Indonesia diawali dengan istilah publisistik. Hal ini terjadi karena banyak sarjana kita jaman dulu yang menimbalannya di daratan Eropa. Semula publisistik dipakai untuk menunjukkan nama lembaga sekaligus bidang kajian ilmiah. Di Universitas Padjadjaran (1960) masih dikenal dengan Fakultas Publisistik, dengan lapangan ilmu yang diasuhnya publisistik atau ilmu komunikasi. Sejalan dengan perkembangan tuntutan masyarakat yang kian luas, eksistensi publisistik, baik sebagai lembaga maupun sebagai lapangan ilmiah, dirasakan sudah tidak mampu lagi menjawab tantangan perubahan. Itulah sebabnya muncul gagasan agar jurusan publisistik ditingkatkan menjadi fakultas. Meski sudah setingkat fakultas, nama publisistik belum hilang sama sekali. Perubahan mendasar baru terjadi sejak decade 1980-an, tatkala fakultas publisistik berubah menjadi fakultas Ilmu Komunikasi. Selain melalui dua perguruan tinggi, ilmu komunikasi di Indonesia berkembang pula melalui dunia persuratkabaran. Keadaan ini sejak masa kolonial sehingga kepemilikan surat kabar dan majalah ada di tangan orang asing yang keredaksiannya dijalankan oleh orang Indonesia. Beberapa penerbitan yang ada pada masa itu antara lain, Darmo Kondo Retnadumilah, Bintang Betawi, dan lain-lain yang dijalankan oleh orang-orang seperti Djokomono alias Titoadisurjo, Dr. Bunyamin, HOS Tjokroaminoto dan lain-lain.

3.6 Perkembangan Ilmu Komunikasi melalui Jurnalistik

Pada masa ini jurnalistik dianggap sebagai seni dan dipelajari melalui sistem magang. Perhatian terhadap penelitian jurnalistik dan dokumentasi kurang sistematis dan kurang/ tidak ilmiah. Studi pada umumnya berkisar tentang surat kabar dan penerbitannya. Tahun 1810 Isaiah Thomas menerbitkan *The History of Printing in America*. Tahun 1873 Frederick Hudson mengeluarkan *Journalism in the United States*. Keduanya bersifat historis. Singkatnya, pada masa Benyamin ini jurnalistik adalah studi tentang surat kabar. Pada masa ini jurnalistik mulai diajarkan secara formal di universitas-universitas. Robert Lee merintis pendidikan jurnalistik di Washington College. Pada waktu itu program jurnalistik merupakan bagian dari Departemen Bahasa Inggris. Yang diajarkan adalah hal-hal yang teknis, sehingga kurang mendapat penghargaan. Selanjutnya, jurnalistik dikembangkan sebagai disiplin ilmu tersendiri. Pada tahun 1930-an Bleye memasukkan jurnalistik sebagai program minor pada Universitas Wisconsin. Sekarang jurnalistik merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial, bukan lagi humaniora seperti sebelumnya. Dari program inilah doktor-doktor yang nantinya akan menjadi tokoh-tokoh jurnalistik seperti Nafsiger, Siebert, dan Casey.

Dengan latar belakang ilmu sosial mereka membawa jurnalistik ke Universitas Stanford Illinois, Michigan Northwestern, dan Minnesota. Pada akhir masa ini keluar buku Laswell yang berjudul *Propaganda Technique The World War*. Karya ini merupakan studi pertama yang menganalisis isi media dengan metode sistematis dan ilmiah. Buku ini mengantarkan jurnalistik masa-masa berikutnya.

3.7 Tiga Landasan Filsafat Komunikasi

Filsafat sebagai akar ilmu akan diuraikan melalui pilar utama yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ketiga komponen filsafat tersebut sangat menentukan bagi strategi pengembangan ilmu yang dipilih termasuk pengembangan ilmu komunikasi.

Menurut Whitney R. Mundt filsafat komunikasi menampilkan kekuatan media dan prinsip fungsi media serta berhubungan dengan Negara. Mundt dalam penjelasannya keterpantau pemerintah dengan jurnalistik sehingga keseimbangan kekuatan selalu bergeser.

Menurut Mundt, pers terbagi menjadi lima yakni:

- Otoriter, yakni sistem pers ada sensor dan lisensi dari pemerintah. Pemerintah menekan kritik sehingga kekuasaan terpelihara.
- Sosial-otoriter, yakni pers dimiliki oleh pemerintah atau partai pemerintah untuk melengkapi pers guna mencapai tujuan ekonomi nasional dan tujuan filsafati.
- Libertarian, yakni ketiadaan pengawasan pemerintah (kecuali undang-undang tentang fitnah dan cabul), untuk menjamin perkembangannya gagasan secara bebas (*free market of ideas*).
- Sosial-libertarian, yakni pengawasan pemerintah secara minimal untuk menyumbat saluran-saluran komunikasi dan untuk menjamin semangat operasional dari filsafat libertarian.
- Sosial-sentralis, yakni kepemilikan pemerintah atau lembaga umum dengan saluran komunikasi terbatas untuk menjamin semangat operasional dari filsafat libertarian.

Proses komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif yaitu psikologis dan mekanis. Perspektif psikologis menjelaskan bahwa komunikasi adalah aktivitas psikologi sosial yang

melibatkan komunikator, komunikan, isi pesan, lambang, sifat hubungan, persepsi, proses mengkode dan dikode. sedangkan perspektif mekanis menjelaskan bahwa komunikasi merupakan aktivitas mekanik yang dilakukan oleh komunikator dan bersifat situasional serta kontekstual.

Dari proses komunikasi yang begitu kompleks dan tidak sederhana tersebut, refleksi komunikasi diperlukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas dan komprehensif. Refleksi proses komunikasi tersebut sering dimasukkan dalam disiplin filsafat komunikasi. Pemikiran filsafat selalu menyatu dengan pemikiran teori komunikasi. Ada beberapa tokoh pemikir filsafat komunikasi. Richard secara khusus membahas analisis filosofis atau proses komunikasi. Filsafat bertitik refleksi pada pertanyaan-pertanyaan. Yaitu:

- Pertanyaan masalah ontologi atau metafisika
- Pertanyaan masalah epistemology
- Pertanyaan masalah aksiologi
- Pertanyaan masalah logika

Richard menjelaskan bahwa ontologi atau metafisika merupakan studi tentang sifat dan fungsi teori dalam sebuah realitas. Ada beberapa hal yang direfleksikan dengan dalam metafisika yaitu sifat manusia dan hubungannya dengan alam, sifat dan fakta kehidupan manusia, problema pilihan manusia, dan soal kebebasan pilihan tindakan manusia. Berhubungan dengan teori komunikasi, ontologi atau metafisika berkaitan dengan beberapa hal berikut:

Brooks menjelaskan bahwa ilmu komunikasi merupakan integrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi juga suatu filsafat komunikasi yang realistis, suatu program penelitian yang sistematis yang mengkaji teori-teorinya, menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan, memberikan penafsiran, dan saling mengabsahkan penemuan-penemuan yang dihasilkan disiplin-disiplin khusus dan program-program penelitian.

Menurut pemikiran Stephen W. Littlejohn ontologi memiliki fungsi positif perspektif dapat menyusun teori-teori komunikasi sehingga memudahkan didalam penggunaan teori-teori komunikasi sesuai dengan fokus dan landasan pikiran.

Membahas ilmu komunikasi tentu tidak akan lepas dari pertanyaan tentang apa sebenarnya ilmu komunikasi itu, apa yang dibahas didalam ilmu komunikasi, objek apa yang masuk dalam kajian ilmu komunikasi.

Dalam aspek ontologi, misalnya: ilmu komunikasi massa berfokus pada berita yang mempengaruhi minat masyarakat untuk mengetahui berita tersebut. Ilmu komunikasi antarpribadi berfokus pada pesan yang akan disampaikan pada orang lain, apakah pesan tersebut dapat memberikan efek yang sesuai dengan tujuan atau tidak, dll.

Dari banyaknya fenomena komunikasi masa yang baru-baru ini menjadi topic hangat adalah adanya berita hoax yang beredar begitu pesat salah satunya tentang isu penganiayaan yang dialami oleh Ratna sarumpaet dengan cepat menyebar dimedia sosial dan mendapat banyak tanggapan dari berbagai netizen.

Berbeda dengan dalam kajian filsafati pada ilmu komunikasi yang ditulis oleh Rachmat Kriyantono menyatakan bahwa Actional Theory atau Rules Theory individu menciptakan makna, mempunyai maksud dan mempunyai atau menentukan pilihan nyata. orang-orang berperilaku berbeda dalam situasi berbeda karena aturan berubah dari satu situasi ke situasi lainnya. Perilaku manusia merupakan hasil atau akibat dari pilihan bebas. Nonactional Theory atau Covering Laws Perilaku pada dasarnya ditentukan oleh dan respon pada biologi dan lingkungan. "Covering Laws" biasanya

dipandang cocok untuk tradisi ini; interpretasi aktif oleh individu tidak dianggap. Ada relasi yang terpadu antara dua atau lebih objek. Contoh: ketika A terjadi maka B terjadi. Ini adalah pernyataan sebab-akibat yang menjelaskan hubungan antara A dan B. Disebut juga teori-teori yang fokus pada sebabakibat (causal necessity). Proses komunikasi, dengan demikian, dipahami sebagai proses sebab-akibat, ada peristiwa yang didahului peristiwa lainnya. System Theory Teori-teori sistem menegaskan bahwa perilaku manusia, termasuk proses komunikasi, merupakan bagian dari sebuah system. Contoh: keluarga adalah system dari relasi keluarga, lebih dari sekedar anggota-anggota secara individual. Pernyataan ini menjelaskan kompleksitas polapola komunikasi dalam keluarga. Fokus pada hubungan logis antara komponen-komponen system yang memiliki baik causal ataupun practical necessity dan merupakan pendekatan teoritis yang paling umum. (KARISNA, 2019)

1. CONCLUSION

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan cara yang paling efektif untuk menyampaikan pikiran, maksud maupun tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi mempunyai fungsi utama bahasa adalah bahwa komunikasi ialah penyampaian pesan atau makna oleh seseorang kepada orang lain. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi manusia mencakup lima fungsi dasar, yaitu fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi dan fungsi entertainmen. Manusia memiliki ranah kehidupan yang sangat luas, sehingga tidak jarang jika kita membicarakan fungsi bahasa juga sangat banyak tergantung situasi dan tempat bahasa itu digunakan. Manusia memerlukan bahasa sebagai alat berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Berdasarkan cara penyajiannya bahasa dibedakan menjadi dua sarana, yaitu sarana dengan bahasa tulis dan bahasa lisan, Baik bahasa lisan atau bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi sehingga mempengaruhi interaksi sosial dalam masyarakat dapat terjalin. Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Manusia tidak dapat menghindari berbagai macam bentuk komunikasi karena dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkannya sebagai makhluk sosial. Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dan lingkungan masyarakat. Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Komunikasi digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan kita, disini terjadi pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Berkomunikasi juga untuk berhubungan dengan orang lain, terjadi pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungankita dengan orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan komunikasi untuk mendapatkan maupun menyampaikan informasi. Berkomunikasi akan memungkinkan manusia untuk menanggapi, menyusun dan mengungkapkan segala sesuatu yang ada disekitarnya sebagai bahan komunikasi. Dalam berkomunikasi terdapat dua hal yang penting dalam merespons sesuatu yaitu bahasa yang tepat dan sesuai dengan kondisi yang tepat. Pemahaman tentang ketepatan respons yang dimaksudkan adalah terjadi keserasian bahasa atau sejalanannya makna pembicaraan dan respons yang mengikutinya.

REFERENCES

- Al Walidah, I. (2017). Tabayyun di era generasi millennial. *Jurnal Living Hadis*, 2(2), 317–344.
- Anggraeni, L., Martin, A., Puspita, D., Dewi, N. A. K., Kristina, M., Nagara, E. S., Utami, B. H. S., Sari, N. Y., & Andewi, W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Penerbit Adab.
- Bab, I. I. (2012). Kajian Pustaka. *MAHIR MENGUASAI PTK (PENELITIAN TINDAKAN KELAS) DALAM*, 20, 109.
- Chairunnisa, C. (2018). Bahasa dan kebudayaan. *Unes Journal of Education Scienties*, 2(1), 48–61.
- Harianto, E. (2020). Metode bertukar gagasan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422.
- Husaini, A. (2020). *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat & Islam*. Gema Insani.
- Kustanti, D., & Prihmayadi, Y. (2017). Problematika budaya berbicara bahasa Inggris. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 161–174.
- NGADA, S. C. B. (n.d.). *Dedy Setyawan, S. Pd., M. Sn*.
- Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmatillah, A. (2020). Filsafat: Sarana Berpikir pada Manusia. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 42–58.
- Sakti, F. T. (2018). *Morfologi Filsafat Administrasi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Press.
- Sardini, N. H. (2017). *Mengeluarkan Pemilu Dari Lorong Gelap: Mengenang Husni Kamil Manik 1975-2016*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Setiawan, D. (2019). Filsafat komunikasi dalam makrokosmos. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 5(2), 73–87.
- Tripa, S. (2019). *Diskursus Metode dalam Penelitian Hukum*. Bandar Publishing.
- WAHYUDDIN HAKIM, W. (2011). *KARAKTERISTIK BAHASA PUISI INDONESIA ABAD XX (Kajian Stilistika)*. Universitas Hasanuddin.
- Wibawa, S. (2013). *Filsafat Jawa*. UNY Press.
- Widyawati, S. (2013). Filsafat ilmu sebagai landasan pengembangan ilmu pendidikan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1).

- Yusuf, M. Y. (2017). Epistemologi Sains Islam Perspektif Agus Purwanto. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 65–90.
- Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, 80, 1–23.